



**Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275**

**Vol. 8, No. 4, (December) 2022.**

Journal website: [jurnal.faiunwir.ac.id](https://jurnal.faiunwir.ac.id)

Research Article

## **Strategi Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Pohon Hitung**

Ajat Rukajat, M. Makbul

Universitas Singaperbangsa Karawang

Copyright © 2022 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 15, 2022

Revised : November 13, 2022

Accepted : December 10, 2022

Available online : December 19, 2022

**How to Cite:** Ajat Rukajat, and M. Makbul. 2022. "Strategi Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Pohon Hitung". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 8 (4): 1386-1397. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.383](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.383).

\*Corresponding Author: Email: [ajat\\_rukajat@staff.unsika.ac.id](mailto:ajat_rukajat@staff.unsika.ac.id) (Ajat Rukajat)

### **Strategies to Improve Calculating Ability in Early Children Through Counting Tree Learning Media**

**Abstract.** This research is motivated by the importance of numeracy skills that are indispensable in daily life, especially the concept of numbers that are the basis for the development of mathematical skills. Problems in Kindergarten Pahala Kencana Pataruman, Sucinaraja District, showing that the method of development of numeracy skills are still using the drill methods, the paper pencil test practice model. still emphasize teacher-centered teaching, as well as the lack of media used by teachers to support learning arithmetic.). The suggestion for the kindergarten teacher is that teachers best use the various media and stimulate the level kognitif of the children, especially numeracy skills. Like the tree count media, this tree count is one of the media which help the children to reach the level of capability arithmetic, namely the level of the concept introduction, transition, and the level which knows symbols. For the next writer hope can take away the problem which presents but use the method, technict, strategy, and the other media with different treatment in order to give the new things especially to increase the children's arithmetic capability so that can increase the children optimum potency.

**Keywords:** Strategy, Numeracy Skills, Early Childhood Media, Counting Trees.

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika. Permasalahan yang terjadi di TK. Pahala Kencana Pataruman Kecamatan Sucinaraja, menunjukkan bahwa metode pengembangan kemampuan berhitung masih menggunakan metode drill, praktek paper-pencil test. Masih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru, serta kurangnya media yang digunakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran berhitung. Adapun saran bagi guru TK adalah guru hendaknya menggunakan media yang lebih bervariasi dan menstimulasi tahapan perkembangan kognitif anak khususnya berhitung. Seperti media pohon hitung, pohon hitung ini merupakan salah satu media yang dapat membantu anak dalam mencapai tahapan penguasaan berhitung, yaitu tahapan pengenalan konsep, transisi dan tahapan mengenal lambang. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengangkat kembali permasalahan yang ada tetapi dengan metode, teknik, strategi, dan media yang lain serta tindakan yang berbeda agar dapat memberi masukan atau temuan baru khususnya dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak sehingga dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.

**Kata Kunci:** Strategi, Kemampuan Berhitung, Anak Usia Dini, Media, Pohon Hitung.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Karena pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya.

Masitoh (2005:1) mengungkapkan bahwa: Pendidikan di taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di taman kanak-kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan usia dini bagi anak sekurang kurangnya usia antara empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sebagaimana dikemukakan oleh Anderson (1993) "early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality". Artinya, pendidikan taman kanak-kanak memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak (Masitoh dkk, 2005:2).

Aspek pengembangan yang akan penulis teliti adalah aspek pengembangan kognitif. Dalam pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di Taman

Kanak-kanak (2007:3) disebutkan bahwa pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan.

Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif ini adalah pengembangan pembelajaran matematika. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sriningsih (2008:1) bahwa praktek-praktek pembelajaran matematika untuk anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini baik jalur formal maupun jalur non formal sudah sering dilaksanakan. Istilah-istilah yang dikenal diantaranya pengembangan kognitif, daya pikir atau ada juga yang menyebutnya sebagai pengembangan kecerdasan logika-matematika. Kegiatan pengembangan pembelajaran matematika untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja pada abad mendatang yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah.

Berhitung merupakan bagian matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007 :1). Berhitung di Taman Kanak-kanak diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di Taman Kanak-kanak dilakukan secara menarik dan bervariasi (sambil bermain).

Media yang akan menunjang pembelajaran berhitung di Taman Kanak-kanak dengan cara yang menarik, salah satunya adalah pohon hitung. Dalam hal ini pohon hitung bisa dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak, pengenalan bilangan dan untuk peningkatan keterampilan anak dalam bernalar.

Dewasa ini, sebagaimana dapat kita saksikan bersama tuntutan berbagai pihak agar anak menguasai konsep dan keterampilan matematika semakin gencar, hal ini mendorong berbagai lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengajarkan pengetahuan matematika secara sporadis dan radikal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih (2008), beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan konsep-konsep matematika yang lebih menekankan pada penguasaan angka dan operasi melalui metode drill dan praktek-praktek paper-pencil test (Sriningsih, 2008:1).

Persoalan yang dipaparkan oleh Sri Ningsih di atas juga telah disaksikan oleh penulis sendiri. Penulis telah melakukan observasi di Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman mengenai proses pembelajaran matematika khususnya pada aspek kemampuan berhitung. Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman masih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran guru yang terlalu mendominasi kelas. selain itu, kurangnya media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran berhitung.

Kurangnya media dan sumber belajar ini lebih disebabkan oleh minimnya ruangan kelas yang dimiliki oleh Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman, sehingga kepala sekolah beserta guru merasa kesulitan mencari tempat jika menambahkan media dan sumber belajar terlalu banyak. Permasalahan lain yang

terjadi di Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman adalah metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode drill dan praktek-praktek paper-pencil test. Pada pengembangan kognitif khususnya ketika pembelajaran berhitung, guru memberikan tugas kepada anak agar mengambil buku tulis dan pensil masing-masing. Selanjutnya guru memberikan contoh kepada anak untuk membuat beberapa buah benda kemudian benda tersebut diberi lingkaran. Setelah itu, anak harus mengisi jumlah benda tersebut dengan angka.

Setelah anak mengerti, guru menyuruh anak untuk membuatnya sendiri jumlah benda tersebut beserta angkanya sebanyak mungkin. Diakui oleh guru Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman, bahwa sampai saat ini para guru masih belum menemukan media yang tepat untuk membantu anak dalam kegiatan berhitung. Guru kurang memberikan media yang bervariasi dan juga masih menggunakan metode yang membuat anak merasa bosan dan tidak ada rasa antusias pada anak untuk aktif di dalam kelas. Sehingga kegiatan berhitung yang diterapkan di Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman masih menggunakan metode konvensional atau pengerjaan latihan di buku tulis. guru dengan spontan memberikan tugas kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan lain kepada anak.

Berdasarkan hasil refleksi awal melalui diskusi dengan guru, disepakati bahwa tindakan untuk memecahkan masalah tersebut salah satunya adalah melalui media pohon hitung. Selain bermanfaat bagi guru dan anak dalam menemukan media dan metode baru yang dapat menumbuhkan rasa antusias atau minat anak terhadap pembelajaran, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat juga sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam mengajarkan berhitung pada anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Widawati (2010 : 74-75) di Taman Kanak-kanak Kenanga membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang diangkat dari pengalaman sehari-hari anak dapat membantu pemahaman anak terhadap konsep matematika khususnya berhitung. Melalui pendekatan matematika realistik, berhitung bagi anak bukan hanya menghitung deret angka saja, melainkan proses yang lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga anak-anak juga tidak akan merasa jenuh dalam belajar, khususnya dalam belajar berhitung.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andari (2008:120-122) di taman Kanak-kanak Juwita hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran logika matematika melalui penggunaan media balok. Respons anak terhadap materi pembelajaran logika menjadi lebih semangat dan lebih antusias, hal ini karena sambil bermain media balok misalnya, anak mampu mengenal dan menguasai materi pembelajaran logika matematika.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman dan pendapat yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk meneliti pemanfaatan media pohon hitung di Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan berhitung dan dapat memperbaiki kondisi pembelajaran yang terjadi di Taman Kanak-kanak Pahala Kencana Pataruman sebelumnya. Penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Strategi Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia

Dini melalui Media pembelajaran Pohon Hitung (Studi kasus di TK-Pahala Kencana Pataruman Kec. Sucinaraja Kab. Garut).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Furqaan yang terletak di Jalan Kp. Panyingkiran Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Cianjur. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru serta mengatasi permasalahan pembelajaran berhitung pada anak yang terjadi di lapangan, dengan cara memanfaatkan penggunaan media pembelajaran Pohon Hitung. Oleh karena itu untuk mencapai apa yang dimaksud diatas maka pada penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Suharsimi, 2002).

Suharsimi, (2002) menjelaskan penelitian tindakan kelas melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “penelitian” + “tindakan”+ “kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian, yaitu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.
2. Tindakan, yaitu suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas, yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang, melakukan karya wisata, praktikum di laboratorium, atau belajar di tempat lain di bawah arahan guru

Lebih lanjut Sanjaya (2010 : 27) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus digaris bawahi mengenai penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. PTK adalah proses, artinya PTK adalah rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukannya.
2. Masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, artinya PTK memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas.
3. PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri artinya yang melaksanakan PTK itu sendiri adalah guru. Guru merupakan pemeran utama dalam PTK.

4. PTK dilakukan berbagai tindakan, artinya PTK bukan hanya sekedar ingin mengetahui sesuatu akan tetapi adanya aksi dari guru untuk proses perbaikan supaya dapat.
5. PTK dilakukan dalam situasi nyata, artinya aksi yang dilakukan oleh guru dilaksanakan dalam *setting* pembelajaran yang sebenarnya tidak mengganggu program pembelajaran yang sudah direncanakan.

Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat beberapa model yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai acuan siklus tindakan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

Good (1972) dan Travers (1973) (dalam Sanjaya, 2010:48), menjelaskan bahwa: "Model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks dari suatu sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan tertentu".

Dengan demikian, model pada dasarnya rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil suatu keputusan, atau sebagai petunjuk menyusun perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

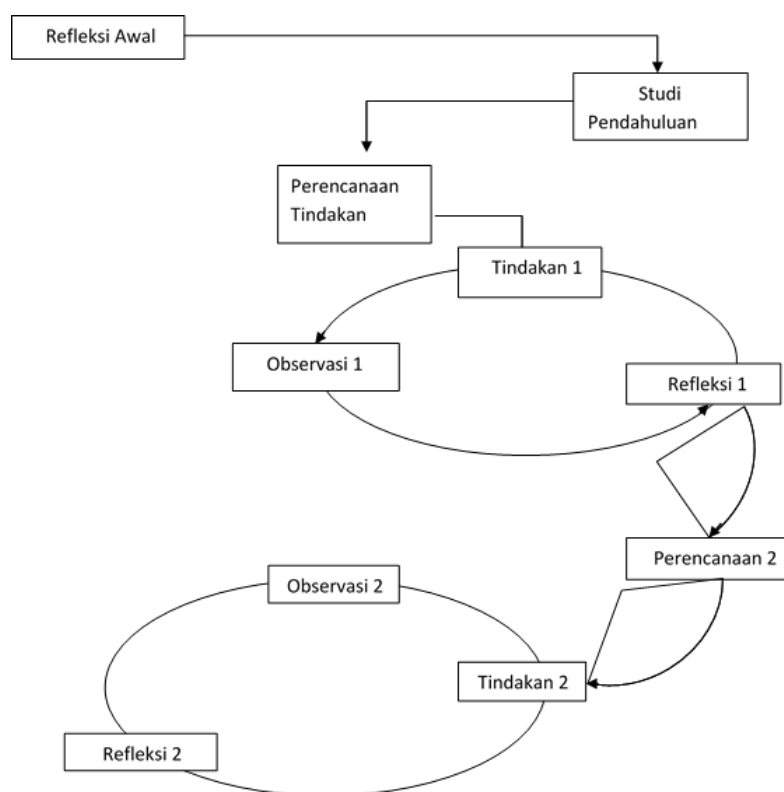
Menurut Nadler (Sanjaya, 2010:48), model yang baik adalah model yang dapat menolong pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model yaitu:

1. Model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia.
2. Model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian.
3. Model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks.
4. Model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

Sanjaya (2010: 49) lebih lanjut menjelaskan bahwa banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat kita gunakan sebagai acuan atau pedoman dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Kita dapat memilih salah satu model, dari sekian banyak model yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti akan menggunakan model siklus.

Penelitian tindakan kelas model siklus ini terdiri dari komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya akan diikuti dengan siklus-siklus berikutnya. Siklus ini akan dilaksanakan secara terus menerus (kontinyu) sampai peneliti dapat menemukan suatu cara atau solusi yang lebih baik yang akan dapat mengubah suatu proses pembelajaran ke arah yang lebih baik / lebih optimal, sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat diperbaiki dan diselesaikan dengan optimal.

Untuk lebih jelas, model siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.  
Siklus Tindakan Penelitian

Secara operasional tahap-tahap kegiatan penelitian dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan untuk menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan dibuat setelah mempertimbangkan memasukkan data yang diperoleh melalui proses identifikasi awal kondisi proses pembelajaran dan masukan-masukan yang diperoleh dari semua guru, sehingga dapat ditentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk melakukan tindakan perbaikan. Rencana disusun reflektif, kolaboratif dan partisipatif.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan tindakan adakalanya terdapat perubahan yang harus dilaksanakan di luar rencana apabila kondisi memerlukannya. Tindakan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak dalam proses pembelajaran, agar mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran secara optimal dan memperbaiki keadaan atau mengatasi masalah yang terjadi.

### 3. Observasi

Kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti untuk melihat dengan cermat masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Observasi terhadap guru dilakukan oleh rekan sesama guru untuk memberikan koreksi selama kegiatan pembelajaran

berlangsung. Observasi dilakukan dengan membuat catatan lapangan (*field note*) untuk membantu analisa peneliti terhadap nilai yang terjadi dalam kegiatan pelatihan.

#### 4. Refleksi

Refleksi adalah perenungan yang dilakukan oleh peneliti secara kolaboratif bersama rekan guru/pendidik yang bertindak sebagai observer untuk melihat kembali tentang rencana dan pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil analisa data, proses dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dalam tiga tahapan, yakni; 1) Refleksi awal, dilakukan pada awal kegiatan penelitian dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan model pembelajaran. Hasil refleksi menjadi rancangan awal rencana program yang akan dilakukan. 2) Refleksi proses, dilakukan pada saat pelaksanaan program tindakan dilaksanakan. Refleksi ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana perolehan hasil proses belajar, partisipasi dan unjuk kemampuan anak-anak dalam proses pembelajaran serta untuk melihat efektifitas perilaku guru/pendidik dalam mengembangkan pembelajaran guna menunjang hasil pencapaian tujuan belajar. 3) Refleksi hasil, dilakukan pada akhir kegiatan pelaksanaan tindakan dengan berorientasi pada peningkatan kemampuan anak terhadap materi atau tema pembelajaran yang telah direncanakan dalam pembelajaran.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pra Siklus

Hasil observasi dalam kegiatan pra siklus belum menunjukkan kreativitas guru dalam menggunakan media dan metode yang sesuai dengan minat anak, yaitu guru menggunakan LKS (lembar kerja siswa). Sehingga anak kurang memberikan respon untuk pembelajaran di dalam kegiatan pra siklus, dalam kemampuan yang diharapkan dicapai sangat rendah, dengan demikian juga dalam aktivitas siswa untuk merespon kegiatan. Sehingga tujuan penelitian dalam meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif dengan indikator kemampuan membilang dan memahami konsep bilangan hingga 20 tidak tercapai. Hal ini menunjukkan belum adanya kesiapan belajar pada anak.

#### 2. Siklus 1

Hasil observasi pada siklus 1 belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam pencapaian yang diharapkan namun demikian sudah ada peningkatan dalam kreativitas pengadaan media dan penggunaan metode. Terlihat dalam grafik baik untuk kemampuan maupun aktivitas siswa walaupun belum sesuai target. Dengan metode permainan ternyata antusias anak cukup baik walaupun ada sedikit kemunduran ketika sudah memasuki permainan karena anak kesulitan dalam menghitung jumlah bilangan. Metode pembelajaran dengan permainan adalah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan hakikat pendidikan anak usia dini, sebagaimana yang diyakini Froebel bahwa pentingnya belajar melalui permainan.

Pohon hitung sebagai alat permainan edukatif (APE). Alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang untuk kepentingan pendidikan Sugianto T, (1995). Dari rangkuman hasil observasi pada tabel 10 sangat jelas terlihat



perbedaan dan peningkatan kemampuan anak terutama pada siklus 2, anak yang mampu membilang dengan cepat dan benar mencapai 90%, walaupun mengalami penurunan terlebih dahulu pada siklus 1.

### 3. Siklus 2

Dengan permainan pohon hitung guru telah menciptakan alat permainan edukatif dengan tujuan untuk membantu anak memahami konsep bilangan, menstimulasi potensi kecerdasan dan perkembangan kognitif anak. Peningkatan anak dalam mengikuti permainan pada siklus 2 cukup baik sehingga menunjang pada keberhasilan kemampuan anak untuk memahami konsep bilangan dan memiliki keterampilan membilang dengan baik dan benar. Media pembelajaran adalah sebagai alat yang memperjelas tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tabel 1  
Perbandingan Hasil Observasi Mulai dari Pra Siklus Sampai Siklus 2 dalam Tabel untuk Pencapaian Kemampuan dalam Kategori Mampu, Kurang Mampu, dan Perlu Bimbingan

No	Tahapan Tindakan Guru	Respon Siswa	Mampu (%)			Kurang mampu (%)			Perlu bimbingan (%)		
			pra	1	2	pra	1	2	pra	1	2
1	Guru menyuruh Anak mengurutkan bilangan dari 1-10 dengan benar	Mengurutkan bilangan dari 1-10 dengan benar	90	100	100	10	0	0	0	0	0
2	Guru menyuruh Anak mengurutkan bilangan dari 1-12 dengan benar	Mengurutkan bilangan dari 1-12 dengan benar	70	80	100	10	10	0	10	10	0
3	Guru menyuruh Anak mengurutkan bilangan dari 1-15 dengan benar	Mengurutkan bilangan dari 1-15 dengan benar	70	70	100	20	20	0	10	10	0
4	Guru menyuruh Anak mengurutkan bilangan dari 1-18 dengan benar	Mengurutkan bilangan dari 1-18 dengan benar	50	50	90	30	30	10	20	20	0
5	Guru menyuruh Anak mengurutkan bilangan dari 1-20 dengan benar	Mengurutkan bilangan dari 1-20 dengan benar	40	50	90	40	30	10	20	20	0
Hasil Pencapaian Rata-rata			64	70	64	70	96	24	18	4	12

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan pada anak usia dini melalui media pembelajaran pohon hitung pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Al-Ihsan Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut dapat disimpulkan bahwa:

### 1. Kesimpulan Umum

- a. Media pembelajaran pohon hitung merupakan salah satu media yang dapat memenuhi semua tahapan kegiatan berhitung anak yaitu tahapan penguasaan konsep, tahapan masa transisi, dan tahapan pengenalan lambang.
- b. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran pohon hitung adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini, karena dengan digunakannya media pohon hitung ini, Anak-anak lebih antusias, lebih senang dan lebih bersemangat lagi dalam belajar berhitung.
- c. Setelah menggunakan media pembelajaran pohon hitung (pasca siklus) kemampuan berhitung anak menunjukkan hasil yang lebih baik dan lebih maju dibanding sebelum digunakannya media pembelajaran pohon hitung (pra-siklus)

### 2. Kesimpulan Khusus

- a. Kondisi kemampuan anak di taman kanak-kanak Falasifah sebelum diberi tindakan (pra-siklus) menunjukkan hasil bahwa secara umum kemampuan anak berada pada kategori mampu hasil rata-rata mencapai 64%, kategori kurang mampu hasil rata-rata mencapai 24%, dan kategori perlu bimbingan hasil rata-rata 12%. Media pohon hitung merupakan salah satu media yang dapat memenuhi semua tahapan kegiatan berhitung anak, yaitu tahapan penguasaan konsep, tahapan masa transisi dan tahapan pengenalan lambang. Pada tahapan penguasaan konsep, anak dapat menghitung bilangan gambar buah gambar buah mangga yang terdapat pada pohon hitung. Selain itu, anak juga dapat mengetahui bahwa 2 lebih banyak daripada 1, hal ini ditunjukkan oleh jumlah gambar buah mangga yang terkumpul ketika dibandingkan sama anak. Sedangkan pada tahapan masa transisi, anak dapat memahami konsep satu dengan menggunakan benda (satu buah pensil). Sedangkan pada tahapan pengenalan lambang, anak dapat mengenal lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh. Jika anak sudah mampu melewati tahapan pengenalan lambang ini, maka anak tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan penjumlahan dan pengurangan.
- b. Pelaksanaan penggunaan media pohon hitung sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak dilakukan dengan 2 siklus, dan masing-masing siklus diberikan DI kali tindakan. Siklus I dan II indikator yang dilaksanakan adalah menghitung jumlah bilangan berjumlah 10 dengan benar, mampu menghitung jumlah bilangan sampai 12 dengan benar, anak yang dapat menghitung jumlah bilangan sampai 15 dengan benar anak yang mampu membilang dengan cepat dan benar sampai 18, anak yang mampu membilang dengan cepat dan benar sampai 20.

- c. Kemampuan berhitung anak di TK Falasifah setelah digunakan media pohon hitung (pasca-siklus) menunjukkan hasil bahwa secara umum kemampuan anak berada pada kategori mampu 96%, kurang mampu 4%, dan perlu bimbingan 0% berdasarkan penjabaran di atas dengan adanya kemajuan dari setiap siklus dan beberapa tindakan, dapat disimpulkan bahwa media pohon hitung dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azhar, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers. Bandung. Tidak Diterbitkan
- Depdiknas. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*
- Depdiknas. (2006). *PAUD Investasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdiknas Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Eliyawati C, dkk. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Perguruan Tinggi Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusmiyati, dkk. (2010). *Memahami Pentingnya Media dan Sumber Belajar bagi*
- Makbul, M., & Miftahuddin, M. (2021). *The Effect of Academic Procrastination On Learning Achievement Of Islamic Religious Education Students At Sman 5 Makassar*. *International Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 27-36.
- Makbul, M., Bakar, A. A., & Parhani, A. (2021). *Al-Qur'an Insights About Musyawarah (A Study Of Maudhu'iy Commentary On Deliberation)*. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(2), 102-113.
- Makbul, M., Ismail, I., Ismail, W., & Ahmad, L. O. I. (2021). *The Effect of Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence On Learning Outcomes Of Islamic Religion And Characteristics Of Students At Sma Negeri 5 Makassar*. *International Journal of Social Science And Human Research*, 4(4), 588-595.
- Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Perguruan Tinggi  
Melalui Pendekatan Matematika Realistik. Skripsi Sarjana pada FIP UPI.
- Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus pada SMK Al-Mukhtariyah, SMKN 5 Garut dan SMKN 6 Kabupaten Garut)*. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1).  
pentingnya-media-dan-sumber-belajar-bagi-anak-usia-dini/ [25 november
- Rukajat, A. (2022). *Efforts to Strengthen Philosophical Foundations Islamic Education*. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 10(1), 1-12.
- Rukajat, A., Abas, T. T., & Sudrajat, A. (2020). *Management of School Cooperatives in Improving Member Welfare: A Case Study at SMPN 5 Karawang Barat*. *ITALIENISCH*, 10(2), 163-167.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana

- Sriningsih, N. (2008). Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini. Bandung : Pustaka Sebelas.
- Sudono, A. (2000). Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini. Jakarta : PT Grasindo.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, A. (2002). Tujuan dan Manfaat dan Persyaratan Tindakan Kelas.
- Widawati, (2010). Implementasi Pembelajaran Berhitung di Taman Kanak-Kanak
- Wiraatmadja, R. (2008). Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# Risalah

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 8, No. 4, December 2022**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)